

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan kajian pada pembahasan sebelumnya tentang Deislamisasi sejarah Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Deislamisasi dalam penulisan sejarah Indonesia, menurut Ahmad Mansur Suryanegara terjadi sejak masa awal penulisan sejarah Indonesia, terutama yang dimotori oleh sejarawan barat. Sedangkan pada masa sekarang, terutama karena pengaruh hegemoni Orientalis Barat yang begitu kuat, sehingga tulisan-tulisan nasional tentang Sejarah Indonesia juga ikut mengalami pendistorsian. Adapun bentuk-bentuk Deislamisasi Sejarah Indonesia menurut Ahmad Mansur Suryanegara, yaitu:

1. Pembelokan dan Pengaburan Sejarah (Distorsi), yaitu Sejarah Indonesia ditulis dengan cara menghadirkan fakta yang bertolak belakang atau tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.
2. Hindu-Buddha Sentrisme, yaitu dalam upaya menghilangkan peran Islam dalam sejarah Indonesia, kebudayaan-kebudayaan Hindu dan Buddha yang sudah terkubur lama dihidupkan kembali dan dibesar-besarkan, dengan tujuan hal tersebut akan menenggelamkan peran Islam dalam sejarah bangsa Indonesia (Nativisasi Sejarah).

3. Sejarah ditulis dari sudut pandang dan peran Belanda (*Neerlandosentrisme*), yaitu Sejarah Indonesia ditulis dengan narasi yang memuji dan menyanjung peradaban Barat (Belanda), dan pada saat yang bersamaan berupaya menghilangkan peran Islam dalam sejarah Indonesia. Misalnya, dalam hal Pendidikan, Belanda dianggap paling berjasa dalam memajukan Pendidikan di Indonesia. Sementara itu, Islam dianggap tidak punya kontribusi dalam memajukan dunia Pendidikan. Padahal jauh sebelum Imperialis Barat datang ke Indonesia, dan sebelum Belanda mendirikan Sekolah-sekolah dan Universitas (Perguruan Tinggi), Islam sudah mempunyai Lembaga Pendidikannya sendiri di Indonesia, misalnya Pesantren-pesantren dan Majelis Ta'lim yang masih bertahan hingga sekarang.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan akibat Deislamisasi dalam penulisan sejarah Indonesia, diantaranya:

1. Hilangnya peran Ulama dan Santri dalam sejarah Indonesia, atau tetap ada, namun dimaknai dengan pengertian yang lain.
2. Menimbulkan persepsi yang salah di masyarakat, sehingga menimbulkan kesan negatif tentang Islam.
3. Melahirkan aliran kebatinan (Kedjawen, Kesunden, dll). Pada masa Orde Baru, istilah aliran ini berubah menjadi aliran kepercayaan.
4. Mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia setelahnya, yakni generasi suatu bangsa akan kehilangan jati diri dan integritasnya ketika perjuangan pendahulunya ditiadakan dalam catatan sejarah.

5. Mempengaruhi kebijakan pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia, yakni:
 - a. Pemberian nama-nama Perguruan Tinggi yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), mengambil dari nama-nama tokoh dan Kerajaan atau kekuasaan politik Hindu-Buddha. Misalnya, Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Mulawarman (UNMUL), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Sriwijaya (UNSRI), Universitas Tandjungpura (UNTAN), Universitas Mataram (UNRAM), dan lain-lain.
 - b. Pemisahan pendidikan umum dan agama (Dikotomi), penempatan pendidikan agama berada di bawah pendidikan umum (Diskriminasi), dan pendidikan agama dianggap hanya sebagai pelengkap pendidikan saja, selain pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan (Sekularisasi).

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, khususnya para pendidik (tenaga pengajar), akademisi, penerbit buku dan pemangku kebijakan (pemerintah terkait), yakni:

1. Saran untuk para Pendidik, khususnya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) agar mengkaji ulang sejarah Islam di Indonesia, sehingga sejarah yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah-sekolah berdasarkan sudut pandang sejarawan muslim (bukan sebaliknya berdasarkan sudut pandang Barat).
2. Saran untuk para akademisi, agar melakukan penelitian lebih lanjut, serta melakukan penulisan ulang tentang sejarah Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan sejarah Islam, sesuai dengan konteks Sejarah bangsa Indonesia. Sebagai perbandingan dan koreksi bagi tulisan-tulisan terdahulu yang kebanyakan didominasi oleh sudut pandang Barat.
3. Saran untuk penyusun dan penerbit buku agar melakukan perbaikan dan penyempurnaan buku-buku pelajaran di Indonesia, terutama tentang sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, sehingga mampu menghadirkan buku-buku materi yang objektif, proporsional dan relevan dengan nilai-nilai kebudayaan Islam.
4. Saran untuk pemerintah terkait, agar kiranya bisa membuka mata terkait fakta-fakta yang dibebankan dalam tesis ini, serta berpikir keras mencari solusi atas permasalahan ini dan jangan dibiarkan berlarut-larut, karena sejarah pada hakikatnya adalah terkait dengan identitas suatu bangsa, perjuangan dan eksistensinya.

C. Kata Penutup

Ketika Deislamisasi sejarah dianggap sebagai sebuah fakta, ketidakterimaan sebagian kalangan merupakan konsekuensi yang sangat logis. Namun, penting untuk direnungkan bersama, ada yang lebih krusial dari pada memperjuangkan hak 'satu identitas', yaitu menjaga kesatuan dan persatuan 'semua identitas'. Kebhinnekaan merupakan sesuatu yang niscaya di negeri ini, dan merawat kesatuan dan persatuan adalah tugas utama demi masa depan kemerdekaan bangsa Indonesia.